

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan proses analisis data serta pembahasannya. Pada bagian pertama adalah langkah-langkah dalam menjelaskan persiapan dari penelitian, bagian kedua akan dijelaskan tentang sumber diperolehnya data yang akan digunakan, bagian ketiga akan dijelaskan tentang sampel yang dipilih menjadi obyek analisis data. Dan pada akhirnya, bagian keempat akan dijelaskan tentang perubahan IHSG serta pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah uji *t* : *Paired Sample T-Test*. Pengolahan data menggunakan program aplikasi SPSS 10.0 for Windows.

Setelah data dimasukkan, dilakukanlah pembahasan terhadap keluaran dari hasil yang dikeluarkan dari program tersebut. Angka-angka yang akan diperoleh antara lain rata-rata atau *mean*, standar deviasi, *t* hitung, *t* tabel, korelasi serta probabilitas. Semua data diproses menurut *time lag* yang telah ditentukan sebelumnya 10 hari.

#### 4.1 Persiapan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah persiapan penelitian yang meliputi pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari referensi-referensi yang dibutuhkan melalui koran-koran, dan media massa lainnya. Data-data yang diambil adalah yang sesuai dengan

kumpulan Indeks Harga Saham Gabungan yang berada pada periode peristiwa pengamatan dengan *time lag* 10 hari. Daftar IHSG terdapat dalam *JSX Statistics Monthly 4<sup>th</sup> Quarter 2005*.

#### 4.2 Sumber data

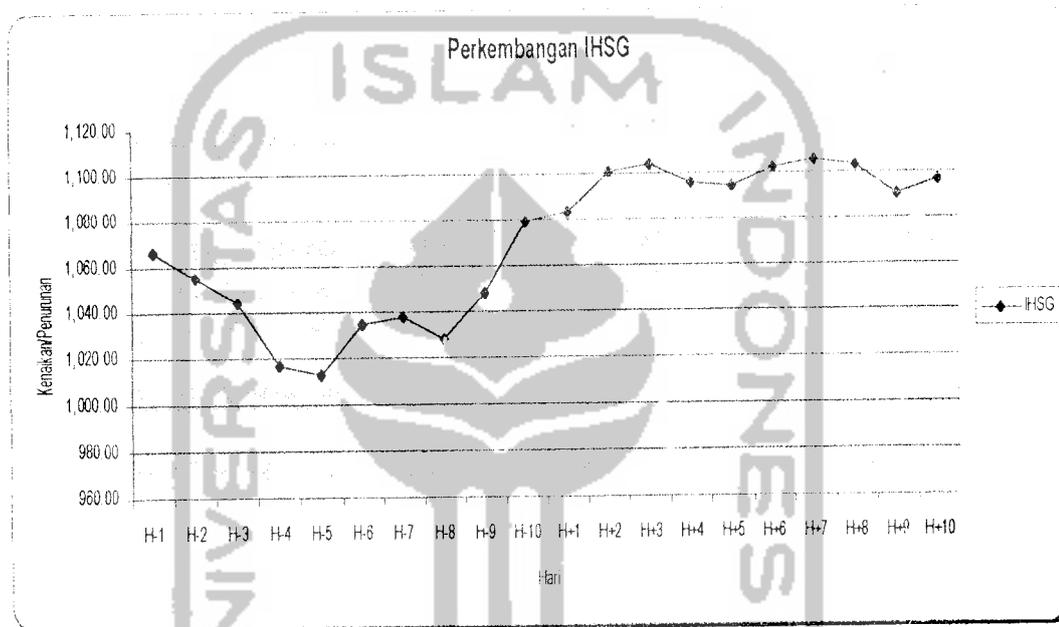
Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Pasar Modal (Bursa Efek Jakarta) dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Sumber Pengumpulan Data

Data yang Diperlukan	Sumber Data
Daftar Indeks Harga Saham Gabungan harian sesuai <i>time lag</i> 10 hari	<i>Jakarta Stock Exchange Monthly (JSX) Statistics Monthly 4<sup>th</sup> Quarter Cumulative Data 2005</i> .
Pemberitaan rencana kenaikan BBM oleh pemerintah 1 Oktober 2005 dan prediksi atau pendapat para analis serta berita peledakan bom Bali 2 Oktober 2005 dalam kaitannya dengan ekonomi.	Koran Bisnis Indonesia

Perubahan tingkat IHSG akibat kenaikan harga BBM dan tragedi bom Bali 2 bisa dilihat sekilas dari grafik yang menggambarkan fluktuasi harga saham di bawah ini :

**Gambar 4.1 Grafik Perkembangan IHSG**



Dari grafik di atas tampak indeks sangat tertekan antara H-1 sampai H-5. Hal ini lebih diakibatkan kekhawatiran pemodal terhadap iklim investasi yang timbul setelah pemberitaan tentang rencana kebijakan ekonomi pemerintah menaikkan harga BBM yang dipicu dengan naiknya harga minyak dunia ke level US\$ 57 per barel. Selain itu juga menimbulkan spekulasi seputar besarnya kenaikan harga BBM mencapai 50% akan memicu gejolak sosial di masyarakat (*Sigma Research*, 21 September 2005:B2).

Walaupun sempat naik dua hari, namun itu hanya sesaat saja dan indeks kembali terkoreksi. Namun dengan pemberitahuan dari pemerintah yang melakukan pendekatan dan jaminannya terhadap situasi republik ini, memberi ketenangan kepada pemodal ditambah dengan kepastian rencana kenaikan harga BBM dari pemerintah membuat kepastian dalam investasi dan memberi semangat melakukan transaksi saham karena perubahan itu bakal berdampak positif bagi APBN 2005. Hal ini bisa terlihat dari naiknya indeks sampai dengan H-10.

Namun kejadian meledaknya bom di Bali untuk kedua kalinya direspon negatif oleh pelaku pasar kendati tidak terlalu signifikan. Dirut PT. BEJ Erry Firmansyah mengatakan investor tidak akan terlalu panik dengan kejadian di Bali karena telah belajar dari beberapa kejadian peledakan bom beberapa waktu yang lalu. Dan “kenaikan BBM lebih menjadi perhatian dari pelaku pasar dibandingkan bom di Bali” tambah analis Edwin Sinaga (*Sigma Research*, 3 Oktober 2005:B1). Keberhasilan pemerintah dalam mengatasi aksi unjuk rasa menolak kenaikan harga BBM mendorong pemodal mengakumulasi saham unggulan di bursa sampai akhirnya iklim investasi dan situasi ekonomi menjadi relatif normal dan kondusif.

### 4.3 Pemilihan Sampel

Indeks harga saham yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah IHSG pada periode pengamatan, yaitu 19-30 September 2005 sebagai periode estimasi (*estimation periods*), antara 1-2 Oktober 2005 sebagai periode kejadian (*event periods*) tidak dimasukkan, dan 3-14 Oktober 2005 sebagai periode jendela (*window periods*). Pemilihan sampel mengacu pada indeks yang hanya berada dalam periode pengamatan yang ditentukan sebelumnya untuk penelitian ini. Indeks harga saham yang diambil adalah kumpulan indeks dari seluruh harga saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta.

### 4.4 Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan

Perdagangan saham selain sangat dipengaruhi oleh situasi dan perubahan lingkungan dalam perusahaan, faktor politik dan ekonomi serta keamanan negara juga turut mempengaruhi iklim investasi dalam saham di pasar sekunder. Dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM yang secara otomatis akan menyebabkan naiknya harga BBM di tanah air ini. Berita ini bisa menyebabkan gejolak sosial di masyarakat baik dalam bentuk aksi unjuk rasa atau dalam bentuk lainnya sebagai penolakan atas kebijakan kontroversial tersebut. Selain itu, kejadian ledakan bom Bali untuk kedua kalinya sehari setelah direalisasinya kebijakan kenaikan harga BBM bisa saja ikut mempengaruhi iklim investasi yang mengakibatkan perubahan indeks.

## 4.5 Analisis dan Pembahasan

### 4.5.1 Paired Samples Statistics

*Paired Sample Statistics* merupakan deskripsi statistik secara kuantitatif dari perbandingan atas beberapa sampel yang diamati. Statistik dari beberapa sampel ini dianalisis dengan alat analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut di bawah ini adalah hasil dari olah data statistik dengan menggunakan program SPSS 10.0 for Windows :

**Tabel 4.2 Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Sebelum	1042,3530	10	21,03401	6,65154
Sesudah	1097,8140	10	6,96651	2,20300

Menurut tabel di atas menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standar deviasi dari kedua perbandingan data-data yang ada. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa rata-rata indeks harga saham 10 hari sebelum (Rp.1.042,3530) lebih kecil daripada rata-rata indeks harga saham 10 hari sesudah peristiwa (Rp.1.097,8140). Selisih antara dua rata-rata indeks harga saham sebesar Rp.55,461 yang kemudian nilai ini diuji untuk mencari tingkat signifikan.

### 4.5.2 Paired Sample Correlation

*Paired Sample Correlation* merupakan gambaran tentang hubungan antara sampel-sampel yang berasal dari data-data berupa angka sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Paired Samples Correlations**

Keterangan	N	Korelasi	Probabilitas
Sebelum & Sesudah	10	-0,307	0,389

Tabel di atas bisa menjelaskan korelasi antara dua buah sampel. Korelasi ditunjukkan dengan angka -0,307, dengan angka probabilitas 0,389 (lebih besar daripada 0,05). Hal ini berarti bahwa hubungan antara sebelum dan sesudah peristiwa yang terjadi adalah tidak erat atau tidak identik. Selanjutnya dari kedua tabel di atas, inti analisis terdapat pada analisis sub sub-bab ini.

#### 4.5.3 Paired Sample Test

Berikut di bawah ini adalah tabel perbandingan sampel :

**Tabel 4.4 Paired Samples Test**

Pair 1 Sebelum - Sesudah		
Paired Differences Mean		-55.461
Std. Deviation		24.1009
Std. Error Mean		7.6213
95% Confidence Interval Lower of the Difference		-72.701
Upper		-38.220
t		-7.277
df		9
Sig. (2-tailed)		.000

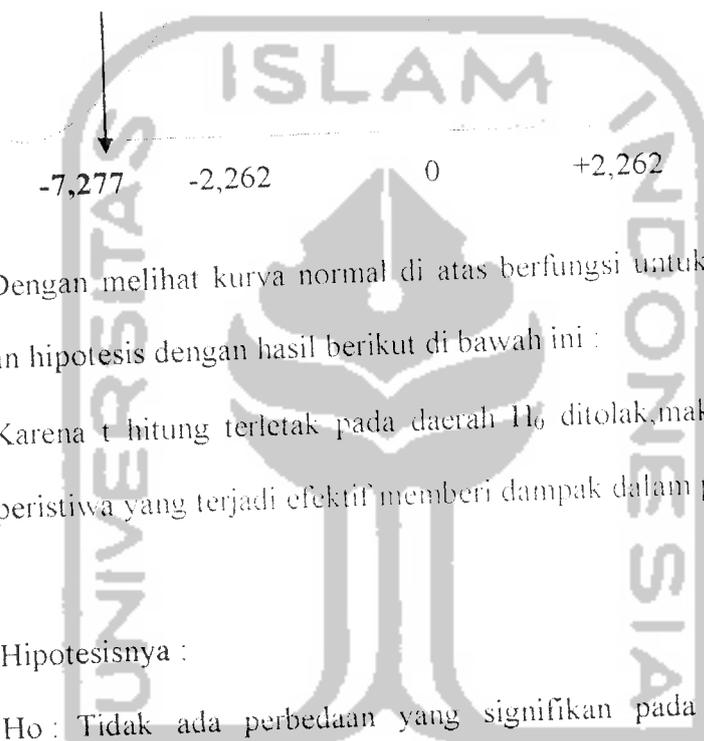
Dasar pengambilan keputusan analisis adalah sebagai berikut <sup>1</sup>:

- ❖ Berdasarkan perbandingan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Dasar pengambilan keputusan sama dengan uji  $t$  :
  - a. Jika statistik hitung (angka  $t$  *output*)  $>$  statistik tabel (tabel  $t$ ), maka  $H_0$  ditolak.
  - b. Jika statistik hitung  $<$  statistik tabel, maka  $H_0$  diterima.
  - c.  $T$  hitung dari *output* adalah  $-7,277$ . Sedang statistik tabel bisa dihitung pada tabel  $t$  pada lampiran 1.
  - d. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) adalah 5%. Uji dua sisi  $\alpha/2 = 0,025$ .  $Df = 9$
  - e. Uji dilakukan dua sisi agar bisa diketahui apakah rata-rata sebelum sama dengan sesudah atukah tidak. Jadi bisa lebih tinggi/besar atau lebih rendah/kecil, karenanya dipakai uji dua sisi. Perlunya uji dua sisi bisa diketahui pula dari output SPSS yang menyebut adanya *two tailed test*.
  - f. Dari tabel  $t$  diperoleh angka 2,262.

<sup>1</sup> Singgih Santoso. (2000). *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Cetakan Ketiga. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo. Desember. 161-163.

Gambar 4.2 Kurva Normal

daerah penolakan                      daerah penerimaan                      daerah penolakan



Dengan melihat kurva normal di atas berfungsi untuk memperjelas bukti pengujian hipotesis dengan hasil berikut di bawah ini :

- Karena  $t$  hitung terletak pada daerah  $H_0$  ditolak, maka bisa disimpulkan peristiwa yang terjadi efektif memberi dampak dalam perubahan IHSG.

Hipotesisnya :

- $H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat IHSG saat sebelum dan sesudah *event date* pada *time lag* tertentu
- $H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat IHSG saat sebelum dan sesudah *event date* pada *time lag* tertentu

- Berdasarkan nilai Probabilitas
  - a. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak
  - b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima
  - c. Keputusannya :

Berdasarkan angka-angka yang ditampilkan pada tabel 4.3 di atas, dengan  $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa probabilitasnya kurang dari 0,05, yang berarti juga bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti IHSG pada saat sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM dan tragedi bom Bali 2 memiliki perbedaan yang signifikan dalam periode 10 hari waktu pengamatan. Dengan kata lain, peristiwa kenaikan harga BBM dan peledakan bom Bali 2 memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG di BEJ.

Dalam kasus ini bisa dinyatakan juga bahwa :

- ✓ Terdapat perbedaan *Mean* sebesar Rp.-55,4610. Angka ini berasal dari mean IHSG sebelum peristiwa – mean IHSG sesudah peristiwa ( $1042,3530 - 1097,8140 = \text{Rp.}-55,4610$ ).
- ✓ Perbedaan sebesar Rp.-55,4610 tersebut mempunyai range antara *lower*/batas bawah sebesar -72,7017 dan *upper*/batas atas -38,2203 berarti tingkat IHSG sebelum peristiwa lebih kecil dari sesudah peristiwa.
- ✓ Berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat bukti perbedaan yang sangat signifikan dari peristiwa yang terjadi saat itu.

Hasil analisis ini berbeda dengan hasil penelitian para peneliti sebelumnya. Yuliana (2001) menganalisis reaksi harga saham-saham LQ 45 sebelum dan sesudah Sidang Istimewa RI 23-25 Juli 2001. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sejak tanggal 6 Juli 2001 mengalami kenaikan yang tinggi. Namun

setelah *event date*, sebaliknya mengalami penurunan. Kenaikan indeks sebelum SI menunjukkan adanya sentimen positif dari para pelaku pasar terhadap SI, dengan memburu saham-saham LQ 45.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri (2002) mengenai peristiwa yang dipublikasikan berupa memorandum DPR kepada Presiden Abdurrahman Wahid tahun 2001 berlanjut pada pemberhentian akhir Juli dan Agustus 2001. Kedua peristiwa mengakibatkan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan. Peristiwa pertama mengakibatkan kenaikan signifikan pada nilai IHSG, yang berarti sesuai dengan keinginan para pelaku pasar modal, tetapi peristiwa lanjutannya justru mengakibatkan penurunan IHSG yang signifikan karena pelaku pasar modal masih menunggu kebijakan yang ditetapkan pengganinya. Serta yang diteliti oleh Zulhawati (2000).

Perbedaan ini bisa saja disebabkan oleh karena arah kebijakan ekonomi populer oleh pemerintah yang dapat menciptakan gejolak ekonomi dan sosial, yang memungkinkan iklim investasi kurang kondusif. Namun dengan kepastian yang diberikan pemerintah dalam merealisasikan kebijakannya, serta keberhasilannya mengatasi aksi unjuk rasa masyarakat memberi angin positif dan udara yang kondusif dalam berinvestasi di negeri ini.